

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Bimbingan dan Konseling**

##### **1. Pengertian Bimbingan Konseling**

Menurut Prayitno Bimbingan adalah layanan yang diberikan kepada klien agar bisa membantu dalam menyelesaikan masalah.<sup>28</sup> Gazda dalam bukunya Prayitno mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.<sup>29</sup>

H.P. Gammon menyatakan tentang bimbingan di sekolah dalam bukunya Abu Ahmadi adalah usaha membantu peserta didik agar dapat sebanyak mungkin memetik manfaat dari pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan selama berada di sekolah. Bimbingan di sekolah meliputi harapan-harapan yang menyangkut perkembangan pendidikan, perkembangan sosial dan sedapat mungkin diorientasikan pada bidang akademis.<sup>30</sup>

Dewa Ketut Sukardi berpendapat bahwa bimbingan adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari

---

<sup>28</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 309

<sup>29</sup> Ibid, 309

<sup>30</sup> Abu Ahmadi, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 5

pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.<sup>31</sup>

Dari uraian pengertian bimbingan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah layanan yang diberikan kepada seseorang atau klien dengan pemberian informasi untuk keperluan tertentu.

Sedangkan Konseling, Juntika Ahmad memberikan penjelasan tentang konseling merupakan bantuan kepada individu yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.<sup>32</sup>

Menurut Latipun konseling adalah pemberian bantuan dengan memanfaatkan suasana hati klien untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar.<sup>33</sup>

Prayitno memberikan rumusan tentang konseling adalah memberikan bantuan melalui interaksi sosial klien sesuai dengan setiap kebutuhan individu.<sup>34</sup>

Konseling menurut W.S Winkel adalah suatu kegiatan bimbingan yang memiliki ciri-ciri khas yaitu kombinasi dari bentuk “individu” dengan aktivitas “pembahasan suatu masalah”.<sup>35</sup>

---

<sup>31</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 48

<sup>32</sup> Juntika Ahmad, *Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 24

<sup>33</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2001), 147

<sup>34</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 307

Menurut pendapat M. Ohlsen dalam buku *Bimbingan dan Konseling* yang ditulis Dewa Ketut Sukardi, konseling adalah suatu hubungan antara konselor dengan satu atau lebih klien yang penuh perasaan penerimaan, kepercayaan dan rasa aman.<sup>36</sup>

Dewa Ketut Sukardi memberikan pengertian konseling adalah bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika sosial.<sup>37</sup>

Dari beberapa pendapat tentang konseling diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konseling adalah pemberian bantuan dan informasi yang bersifat pencegahan, penyembuhan sesuai dengan kebutuhan setiap individu atau kelompok.

## 2. Prinsip prinsip bimbingan konseling

Menurut Dewa Ketut Sukardi dibedakan menjadi dua yaitu, prinsip secara umum dan prinsip secara khusus.<sup>38</sup> Prinsip-prinsip umum yaitu :

- a. Karena bimbingan itu berubungan dengan sikap dan tingkah laku individu, perlulah diingat bahwa sikap dan tingkah laku itu terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik dan ruwet.

---

<sup>35</sup> W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 1991), 112

<sup>36</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 189

<sup>37</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 49

<sup>38</sup> Ibid, 22

- b. Perlu dikenal dan dipahami perbedaan individu daripada individu-individu yang dibimbing, ialah untuk memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan.
- c. Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbing
- d. Masalah yang tidak dapat diselesaikan di sekolah harus diserahkan kepada individu atau lembaga yang mampu dan berwenang melakukannya
- e. Bimbingan harus dimulai dengan identifikasi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang dibimbing
- f. Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat
- g. Program bimbingan harus sesuai dengan program pendidikan di sekolah yang bersangkutan
- h. Pelaksanaan program bimbingan harus dipimpin oleh seorang petugas yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan sanggup bekerja sama dengan para pembantunya serta dapat dan bersedia mempergunakan sumber-sumber yang berguna diluar sekolah
- i. Terhadap program bimbingan harus senantiasa diadakan penilaian teratur untuk mengetahui sampai dimana hasil dan manfaat yang diperoleh serta penyesuaian antara pelaksanaan dan rencana dirumuskan terahulu.

Sedangkan untuk prinsip yang khusus Dewa Ketut Sukardi merumuskan sebagai berikut<sup>39</sup> :

- a. Bimbingan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial ekonomi
- b. Bimbingan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis
- c. Bimbingan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu
- d. Bimbingan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanan

### 3. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Konseling

Fungsi bimbingan konseling menurut pendapat Dewa Ketut Sukardi yang ditulis dalam bukunya *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* ditinjau dari segi sifatnya adalah<sup>40</sup>

- a. Pencegahan (preventif)

Layanan bimbingan dapat berfungsi pencegahan terhadap timbulnya masalah

---

<sup>39</sup> Juntika Ahmad, *Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 9

<sup>40</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 26

b. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud atau fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa.

c. Fungsi perbaikan

Walaupun fungsi pemahaman dan pencegahan telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan

Juntika Ahmad berpendapat bahwa fungsi dari bimbingan konseling adalah<sup>41</sup>

- a. Fungsi pengembangan merupakan fungsi bimbingan dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki individu

---

<sup>41</sup> Juntika Ahmad, *Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 8

- b. Fungsi penyaluran, merupakan fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- c. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi membantu pelaksanaan pendidikan, khususnya guru/dosen, widaswara dan wali kelas untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan individu
- d. Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu menemukan penyesuaian diri dan perkembangan secara optimal.

Fungsi bimbingan dan konseling dalam bukunya Dewa Ketut Sukardi yang berjudul *Bimbingan dan Konseling* ada 6 yaitu<sup>42</sup> :

- a. Menyalurkan, ialah fungsi bimbingan dalam membantu siswa mendapatkan lingkungan sesuai dengan keadaan dirinya.
- b. Mengadaptasikan, ialah fungsi bimbingan dalam membantu siswa di sekolah mengadaptasikan program pendidikan dengan keadaan masing-masing siswa.
- c. Menyesuaikan, ialah fungsi bimbingan dalam rangka membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah
- d. Pencegahan, ialah fungsi bimbingan dalam rangka membantu siswa menghindari kemungkinan terjadinya hambatan

---

<sup>42</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 11

- e. Perbaikan, ialah fungsi bimbingan dalam rangka membantu siswa untuk memperbaiki kondisi siswa yang dipandang kurang memadai
- f. Pengembangan, ialah fungsi bimbingan dalam rangka membantu siswa untuk melampaui proses dan fase perkembangan secara wajar

Sedangkan untuk tujuan bimbingan konseling yang terkait dengan tujuan teoritis konseling secara lengkap dikemukakan Corey dalam bukunya Latipun *Psikologi Konseling* ialah:<sup>43</sup>

- a. Belajar percaya pada diri sendiri dan orang lain.
- b. Mengetahui keunikan diri sendiri dan mengembangkannya.
- c. Mengenal anggota yang lain dan mengembangkan kebutuhan serta masalah yang dihadapi.
- d. Menambah penerimaan diri, kepercayaan diri individu.
- e. Menemukan cara alternatif, pengembangan persoalan, pemecahkan perselisihan dan salah paham.
- f. Menciptakan tanggung jawab sendiri dan orang lain
- g. Membuat pilihan atau keputusan secara bijaksana.
- h. Membuat rencana khusus untuk masalah perubahan tingkah laku.
- i. Belajar berinteraksi sosial secara efektif.
- j. Menjadikan lebih sensitif dan merasakan masalah anggota lainnya.
- k. Belajar menghadapi masalah dengan peduli, keprihatinan, ketulusan hati dan pemberian solusi.

---

<sup>43</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2001), 152

- l. Bergerak lebih jauh dengan melihat harapan-harapan yang ingin di capai.
- m. Menjelaskan nilai dan menentukan apakah dan bagaimana mengubah nilai tersebut.

Ws. Winkel berpendapat bahwa tujuan bimbingan konseling di bagi menjadi dua yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.<sup>44</sup> Tujuan sementara adalah supaya orang bersikap dan bertindak sendiri dalam situasi hidupnya sekarang ini. Tujuan akhir adalah supaya orang mampu mengatur kehidupannya sendiri, mengambil keputusan sendiri, mempunyai pandangan hidup sendiri dan menanggung resiko atau konsekuensi dari tindakan-tindakannya.

Menurut Dewa Ketut Sukardi tujuan dari program layanan bimbingan konseling adalah :

- a. Mengembangkan pengertian dan pemahaman diri siswa dalam kemajuan dirinya di sekolah
- b. Memilih dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi dengan kesempatan yang ada secara tepat dan bertanggung jawab
- c. Mewujudkan penghargaan terhadap diri orang lain
- d. Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya
- e. Memahami lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat
- f. Mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang dihadapinya

---

<sup>44</sup> W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 1991), 17

- g. Menyalurkan dirinya baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang kehidupan lainnya

Juntika Ahmad mempunyai pendapat tentang tujuan program bimbingan konseling sebagai berikut<sup>45</sup>

- a. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier serta kehidupannya dimasa yang akan datang
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin
- c. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat serta lingkungan kerjanya
- d. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat ataupun lingkungan kerjanya

Juhana Wijaya berpendapat bahwa tujuan bimbingan konseling adalah agar individu dapat mencapai<sup>46</sup>

- a. Kebahagiaan hidup pribadi
- b. Kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat
- c. Hidup bersama dengan individu individu lain
- d. Keserasian antara cita-cita individu dengan kemampuan yang dimilikinya.

---

<sup>45</sup> Juntika Ahmad, *Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 8

<sup>46</sup> Juhana Wijaya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: PT. Eresco, 1988), 93

Islam juga mengajarkan agar berusaha untuk merubah pandangan dan sikap dalam pribadi dan masyarakat. Allah Berfirman dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ro'du ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu umat sehingga mereka sendiri merubahnya<sup>47</sup>

#### 4. Materi dan Tahapan Bimbingan Konseling

Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam buku *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* materi bimbingan konseling meliputi :<sup>48</sup>

- a. Pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat, minat dan cita-cita serta penyalurannya
- b. Pengenalan kelemahan diri dan penanggulangannya, kekuatan diri dan pengembangannya
- c. Pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima/menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat, teman sebaya di sekolah dan luar sekolah dan kondisi/peraturan sekolah

---

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Quran, 1978), 370

<sup>48</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 48

- d. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik di sekolah dan di rumah sesuai dengan kemampuan pribadi siswa
- e. Pengembangan tehnik-tehnik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian sesuai dengan kondisi fisik, sosial dan budaya
- f. Orientasi dan informasi karir, dunia kerja dan upaya memperoleh penghasilan
- g. Orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan karier yang hendak dikembangkan
- h. Pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan.

Sedangkan untuk materi konseling Dewa Ketut Sukardi pendapatnya mencakup :<sup>49</sup>

- a. Pemahaman dan pengembangan sikap, kebiasaan, bakat, minat dan penyalurannya
- b. Pemahaman kelemahan diri dan penanggulangannya, pengenalan kekuatan diri dan pengembangannya
- c. Perencanaan dan perwujudan diri
- d. Mengembangkan kemampuan untuk dapat berkomunikasi, menerima/menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik dirumah, sekolah maupun masyarakat
- e. Mengembangkan hubungan teman sebaya baik dirumah, sekolah dan di masyarakat sesuai dengan kondisi, peraturan materi pelajaran

---

<sup>49</sup> Ibid, 50

- f. Mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar, disiplin belajar dan berlatih, serta tehnik-tehnik penguasaan materi pelajaran
- g. Pemahaman kondisi fisik, sosial dan budaya dalam kaitannya dengan orientasi belajar di Perguruan Tinggi
- h. Mengembangkan kecenderungan karier yang menjadi pilihan siswa
- i. Orientasi dan informasi karier, dunia kerja dan prospek masa depan
- j. Informasi Perguruan Tinggi yang sesuai dengan karier yang akan dikembangkan
- k. Penerapan dalam mengambil keputusan dalam rangka perwujudan diri

Sedangkan tahapan bimbingan konseling menurut Latipun bimbingan konseling mempunyai enam tahapan dalam pelaksanaannya yaitu<sup>50</sup>:

- a. Prakonseling: Tahap ini merupakan tahap persiapan pelaksanaan bimbingan konseling. Pada tahap ini terutama peserta atau klien berhak untuk mengutarakan masalahnya.
- b. Tahap Permulaan (Orientasi dan Eksplorasi)

Pada tahap ini mulai menentukan struktur masalah, mengeksplorasi harapan klien. Klien mulai belajar makna individu, sekaligus mulai menegaskan tujuan bimbingan konseling

- c. Tahap Transisi

Pada tahap ini diharapkan masalah yang dihadapi klien dirumuskan dan diketahui apa sebab-sebabnya. Klien mulai terbuka, akan

---

<sup>50</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2001), 154

tetapi sering terjadi pada fase ini justru terjadi kecemasan, resistensi, konflik dan bahkan ambivalensi tentang masalahnya, atau enggan harus membuka diri.

d. Tahap Kerja-Kohesi dan Produktivitas

Jika masalah yang dihadapi oleh klien diketahui, langkah berikutnya adalah menyusun rencana-rencana tindakan. Penyusunan tindakan ini disebut pula produktivitas.

e. Tahap Akhir (Konsolidasi dan Terminasi)

Klien mulai mencoba melakukan perubahan-perubahan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Konselor memberi umpan balik terhadap yang dilakukan oleh klien. Umpan balik ini sangat berguna untuk perbaikan (jika diperlukan) dan dilanjutkan atau diterapkan dalam kehidupan klien jika dipandang telah memadai.

f. Tahap Setelah Konseling: Tindak Lanjut dan Evaluasi

Setelah berselang beberapa waktu, bimbingan konseling perlu dievaluasi. Tindak lanjut dilakukan jika ternyata ada kendala-kendala dalam pelaksanaan di lapangan. Mungkin diperlukan upaya perbaikan terhadap rencana-rencana semula, atau perbaikan terhadap cara pelaksanaannya.

## B. Perilaku Negatif Siswa

### 1. Pengertian Perilaku Negatif Siswa

Perilaku negatif sebuah istilah yang menggambarkan kurang baik atau tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya.<sup>51</sup>

Menurut Kartini Kartono perilaku negatif adalah perbuatan atau tingkah laku seseorang yang terjadi dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.<sup>52</sup>

A. A. Schneider mengemukakan bahwa perilaku negatif merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri, dan tidak dapat diterima oleh lingkungannya.<sup>53</sup>

Zainun Muttadin berpendapat bahwa perilaku negatif merupakan suatu proses yang tidak dinamis agar terjadi hubungan yang tidak sesuai antara diri individu dengan lingkungannya.<sup>54</sup>

Perilaku negatif adalah perilaku yang secara khusus yang kurang sesuai yang ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap [norma sosial](#) dan diatur oleh berbagai [kontrol sosial](#).<sup>55</sup>

<sup>51</sup> Pius, A. Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994),

<sup>52</sup> Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), 261

<sup>53</sup> Sarwono, S. W., *Psikologi Remaja*, (Jakarta: P.T Raja Grafindo, 2004), 93

<sup>54</sup> [Http://www.e-psikologi.com/epsi/individual\\_detail.asp?id=390](http://www.e-psikologi.com/epsi/individual_detail.asp?id=390)

<sup>55</sup> *ibid*

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku negatif merupakan proses tingkah laku seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan dan tidak sesuai aturan yang ada di sekitarnya.

## 2. Ciri-Ciri Perilaku Negatif

Menurut Samuel Soeitoe dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* ciri-ciri perilaku negatif antara lain<sup>56</sup> :

- a. Tidak dapat mengendalikan pikirannya, angan-angan, keinginan, dorongan emosi dan tingkah laku.
- b. Tidak dapat menerima kelemahannya.
- c. Mudah tersinggung.
- d. Berani yang berlebih-lebihan
- e. Berdusta, banyak bicara dalam pelajaran.
- f. Tidak mampu mengatasi perubahan diri yang fleksibel
- g. Tidak dapat bekerjasama, bersikap negatif .

Sedangkan menurut Syamsul Yusuf tentang ciri-ciri perilaku negatif adalah :<sup>57</sup>

- a. Tidak memiliki perasaan empati terhadap orang lain, serta senang untuk menolong kepada orang yang membutuhkan pertolongan
- b. Kurang mampu berhubungan dengan orang lain secara sehat, penuh cinta kasih dan persahabatan

---

<sup>56</sup> Samuel Soeitoe, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1982), 79

<sup>57</sup> Syamsu Yusuf, *Hygiene Mental*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 61

c. Bersifat menang sendiri.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Negatif

Ada empat faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang yaitu<sup>58</sup>

#### a. Genetika

Yaitu faktor yang disebabkan oleh keturunan atau dibawa sejak lahir, baik dari pembawaan fisik maupun kejiwaan. Kepribadian atau perilaku individu mudah dan dapat dipengaruhi oleh sesuatu, karena itu ada usaha mendidik watak anak.

Sejak dulu memang sudah disepakati bahwa perilaku sosial seseorang itu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam dan kekuatan dari luar.

#### 1) Kekuatan dari dalam

Segala sesuatu yang sudah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun bersifat tubuh. Kejiwaan berwujud perasaan, pikiran, kemauan, fantasi dan sebagainya. Keadaan jasmanipun demikian pula panjang pendeknya leher, besar kecilnya tengkorak, susunan urat syaraf, otot, susunan dan keadaan tulang-tulang juga mempengaruhi perilaku manusia.

Demikian pula dengan faktor yang ada di dalam pribadi itu sendiri, faktor-faktor intern ini berkembang digunakan untuk

---

<sup>58</sup> [Http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku\\_manusia](http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_manusia)

perkembangan pribadi itu lebih lanjut. Dengan demikian kita dapat mengetahui bagaimana kompleksnya perkembangan pribadi itu dan bagaimana uniknya perilaku sosial itu, sebab tentu saja tidak ada pribadi yang benar-benar identik dengan pribadi lain. Inilah mengapa tiap pribadi atau perilaku sosial itu bersifat kompleks dan unik.

## 2) Kekuatan dari luar

Faktor dari luar atau lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada dari luar diri manusia baik berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat

Segala sesuatu yang ada di luar manusia baik yang hidup maupun yang mati. Baik tumbuhan, hewan, manusia, batu-batu, buku-buku, lukisan dan keadaan udara. Lingkungan, keluarga, jenis makanan pokok, hasil kebudayaan yang bersifat material atau yang bersifat spiritual. Semuanya itu ikut serta membentuk perilaku seseorang yang berada di lingkungan itu.

## b. Sikap

Adalah suatu ukuran tingkat kesukaan seseorang terhadap perilaku tertentu. Sikap ditunjukkan dengan perasaan kita lalu dilanjutkan dengan perbuatan atau perilaku manusia. Sikap kepada sesuatu yang kita punya ada sikap benci, senang, marah sedih dan bahagia.

c. Norma sosial

Adalah pengaruh tekanan sosial dari luar. Norma sosial ini terjadi diluar pribadi manusia seperti tekanan atau dorongan dari individu-individu lain. Pengaruh norma sosial juga dapat berupa aturan-aturan di keluarga, sekolah, dan masyarakat

d. Kontrol perilaku pribadi

Adalah kepercayaan seseorang mengenai sulit tidaknya melakukan suatu perilaku. Kontrol perilaku pribadi ini sangat menentukan atas apa yang akan dilakukan oleh pribadi masing-masing.

### **C. Peran Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa.**

Pendidikan, selain merupakan prosedur juga merupakan lingkungan yang menjadi tempat terlibatnya individu yang saling berinteraksi. Baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya terjadi proses dan peristiwa psikologi.<sup>59</sup>

Kepincangan-kepincangan yang dianggap sebagai masalah sosial sekolah tergantung dari sistem nilai sosial tersebut. Akan tetapi ada persoalan-persoalan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan pada umumnya sama misalnya :

1. Kenakalan Siswa di Sekolah

Masa remaja merupakan rentangan usia yang diliputi oleh ketidakstabilan jiwa anak, oleh karena itu berkaitan erat dengan *Juvenile*

---

<sup>59</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 19 - 20

*Delinquency* atau yang disebut dengan kenakalan remaja. Sebelum membicarakan pengertian remaja terlebih dahulu perlu mengetahui pengertian kenakalan. Sedangkan pengertian-pengertian tentang kenakalan anak remaja adalah sebagai berikut :

Menurut B. Simanjutank, yang dikutip oleh Sudarsono dalam bukunya *Etika Islam Tentang kenakalan Remaja* pengertian “juvenile delinquency” ialah suatu perbuatan itu disebut delinkwen apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.<sup>60</sup>

Sedangkan Sudarsono memberikan pengertian tentang kenakalan remaja yakni suatu perbuatan atau kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila dan menyalahi norma agama.<sup>61</sup>

Para psykolog berpendapat, bahwa kenakalan anak-anak disebabkan oleh adanya gangguan kejiwaan yang melanda generasi muda. Sedangkan para sosiolog, berpendapat bahwa kenakalan anak-anak disebabkan adanya faktor lingkungan sosial yang kurang baik.<sup>62</sup>

Jadi perumusan arti kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* dalam pengertian yang lebih luas adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak atau remaja, yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam

---

<sup>60</sup> Ibid, 5.

<sup>61</sup> Drs. Sudarsono S.H., *Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 11.

<sup>62</sup> Drs. S. Imam Asyari, *Patologi Sosial*, h. 83.

masyarakat dimana ia hidup dan bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila serta menyalahi norma-norma agama.

Dalam Islam diperintahkan agar manusia bergaul dengan sesama secara baik dan lembut, dilarang berlaku dzalim dan bermusuhan. Allah Berfirman dalam Qur'an Surat Al Syu'ara ayat 183 :

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُمْسِدِينَ

Artinya : Dan janganlah kalian merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kalian merajalela dimuka bumi dengan membuat kerusakan<sup>63</sup>

Kenakalan anak atau remaja tersebut dapat menjadi pelanggaran atas tata nilai yang terdapat di masyarakat. Dan itu mempunyai konsekuensi bagi pelakunya, sehingga berakibat bagi diri yang bersangkutan dan kepada masyarakat. Sedangkan akibat yang berasal dari masyarakat ada yang bersifat intern dan ekstern. Diantara akibat-akibat intern, adalah sebagai berikut<sup>64</sup> :

- Penderitaan fisik, bilamana yang bersangkutan berbuat kenakalan yang dapat menimbulkan kerusakan jasmaniah seperti alkoholisme, narkoba dan lainnya.

---

<sup>63</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Quran, 1978), 586

<sup>64</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ( Jakarta, Rajawali Pers, 1990), 352

- Tekanan psikologis, akibat dari perbuatan nakal bisa menjadi frustrasi dan ini berarti mengarah kepada hal-hal negatif. Disamping itu ada pula yang bersifat positif apabila ia dapat disublimir menjadi hal-hal yang positif.
- Adanya suatu isolasi bagi mereka, sebab bagi orang baik-baik dan masyarakat akan menjauhi, serta anak-anak mereka dilarang bergaul dengan anak-anak nakal tersebut, dan lain sebagainya.

Sedangkan yang termasuk faktor ekstern, diantaranya adalah :

- Merusak hubungan primer (hubungan dalam keluarga yang bersangkutan) juga mengakibatkan retaknya hubungan-hubungan dalam masyarakat.
- Akibat kenakalan anak-anak, ketentraman umum menjadi terganggu. Merangsang terjadinya peningkatan kenakalan di masyarakat. Karena seperti dinyatakan oleh suatu teori, bahwa di masa remaja mode peniruan dan penyesuaian diri menjadi sangat tinggi. Sehingga perbuatan nakal yang semula dilakukan oleh sekelompok kecil di suatu tempat, berpengaruh kepada pemuda-pemuda lain di masyarakat dan kemudian menyebar.<sup>65</sup>

Wujud dari perilaku kenakalan siswa atau remaja dapat diantaranya adalah

- Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong (melakukan

---

<sup>65</sup> Drs. Imam Asy'ari, Op.cit, hh. 86-87

pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya) mencekik, meracun, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya.

- Berpesta-pora, sambil mabuk-mabukkan, melakukan hubungan seks bebas atau orgi (mabuk-mabukkan dan menimbulkan keadaan yang kacau-balau) yang mengganggu lingkungan.
- Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
- Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak, dan lain sebagainya.<sup>66</sup>

## 2. Perilaku Agresif yang Terjadi di Lingkungan Sekolah

Perilaku agresif siswa di sekolah sudah menjadi masalah yang universal dan akhir-akhir ini cenderung semakin meningkat. Berita tentang terlibatnya para siswa dalam berbagai bentuk kerusuhan, tawuran, perkelahian, dan tindak kekerasan lainnya semakin sering terdengar. Perilaku agresif siswa di sekolah sangat beragam dan kompleks. Persoalan perilaku agresif siswa semakin kompleks manakala perilaku agresif akhir-akhir ini juga dipertontonkan oleh guru, ada guru yang memukul siswanya, bahkan ada yang sampai membunuh siswanya.

Menurut Todd, Joana, dkk kekerasan dalam bentuk fisik maupun verbal di kalangan siswa telah menjadi sebuah masalah serius yang ada di berbagai negara di seluruh dunia. Perilaku agresif siswa telah menimbulkan

---

<sup>66</sup> Syamsu Yusuf, *Hygiene Mental*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 61

dampak negatif, baik bagi siswa itu sendiri maupun bagi orang lain.<sup>67</sup> Anak yang mengalami kekerasan akan mengalami masalah di kemudian hari baik dalam hal kesehatan maupun kesejahteraan hidupnya

Perilaku agresif digolongkan ke dalam dua bentuk, yaitu fisik dan mental, dengan masing-masing contohnya sebagai berikut:

- a. Perilaku agresif secara fisik, contohnya: mendorong, menarik, memukul, menendang, mengguncang, melempar, mencubit, mencakar, mencekik, menarik rambut, dll.
- b. Perilaku agresif secara mental, contohnya: mengancam, melotot, mengolok-olok, mengejek, mengata-ngatai, membentak, meneriaki, mengasingkan, menyebarkan rumor , dan lain-lain.

Coleman menyatakan bahwa dari beberapa hasil penelitian dalam menangani perilaku agresif siswa di sekolah, program pembelajaran keterampilan sosial dan emosional ternyata menunjukkan hasil yang positif<sup>68</sup>. Siswa yang terlibat dalam program tersebut semakin berkurang sikap agresifnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, perilaku agresif siswa dapat direduksi melalui program pembelajaran keterampilan sosial dan emosional. Sulit untuk menyusun daftar yang lengkap tentang keterampilan sosial apa yang harus dimiliki anak agar selalu berhasil dalam interaksi sosialnya, karena

---

<sup>67</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 266

<sup>68</sup> Andi Mapierre, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1983), 192

sebagaimana kehidupan sosial itu sendiri, kesempatan untuk berhasil secara sosial juga dapat berubah sesuai waktu, konteks, dan budaya.

Namun demikian, menurut Schneider dkk, agar seseorang berhasil dalam interaksi sosial, maka secara umum dibutuhkan beberapa keterampilan sosial yang terdiri dari pengaturan emosi, dan perilaku yang tampak yaitu<sup>69</sup>:

- a. Memahami pikiran, emosi, dan apa yang dimaksudkan oleh orang lain.
- b. Menangkap dan mengolah informasi mengenai partner sosial dan lingkungan pergaulan yang berpotensi menimbulkan interaksi
- c. Menggunakan berbagai cara yang dapat digunakan untuk memulai komunikasi atau interaksi dengan orang lain, memeliharanya, dan mengakhiri-nya dengan cara yang positif
- d. Memahami konsekuensi dari sebuah tindakan sosial, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain atau tujuan tindakan tersebut.
- e. Membuat penilaian moral yang matang yang dapat mengarahkan tindakan sosial.
- f. Bersikap sungguh-sungguh dan memperhatikan kepentingan orang lain.
- g. Mengekspresikan emosi positif dan menghambat emosi negatif secara tepat.
- h. Menekan perilaku negatif yang disebabkan adanya pikiran dan perasaan yang negatif mengenai partner sosial.

---

<sup>69</sup> Sarwono, S. W., *Psikologi Remaja*, (Jakarta: P.T Raja Grafindo, 2004),

- i. Berkomunikasi secara verbal dan non verbal agar partner sosial dapat memahaminya.
- j. Memperhatikan usaha komunikasi orang lain dan memiliki kemauan untuk memenuhi kemauan partner sosial.

### 3. Kesulitan Penyesuaian Diri Siswa

Kesulitan untuk menyesuaikan diri akan membawa seseorang kepada kecemasan hidup, ia akan terhindar dari kebahagiaan, kenikmatan, ketidakpuasan, ia akan hidup dan bekerja tidak dengan semangat dan penuh rasa kecemasan.

Nilai tertinggi yang diperoleh dari individu dari pendidikan yang diterimanya terletak pada kenyataan apakah yang telah atau yang sedang dipelajarinya memberikan padanya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhannya sendiri dan dengan tuntutan lingkungannya. Keseluruhan pengalaman pendidikannya hendaknya menyangkut segenap kemampuan, minat dan bakatnya. Berkat pendidikannya di sekolah maupun di luar sekolah ia telah menjadi seperti apa adanya sekarang. Semua lembaga pendidikan, terutama keluarga dan sekolah, yang menangani perkembangan anak didik, hendaklah sedini mungkin memperhatikan faktor-faktor penting dalam fase-fase perkembangan yang dapat membantu anak didik mencapai penyesuaian diri yang memuaskan.

Tidak ada anak yang dilahirkan dengan sifat pandai penyesuaian diri atau tidak pandai menyesuaikan diri. Kemampuan seseorang untuk dapat

menyesuaikan diri secara fisik, mental dan emosional dipengaruhi, seringkali diarahkan oleh lingkungan tempat ia merasakan dan mengalami perkembangan kemampuannya untuk menyesuaikan diri.

Akan kita tinjau masalah penyesuaian diri bagi individu-individu “luar biasa”. Seorang dapat disebut luar biasa dalam satu atau berbagai hal, ia berada dengan orang-orang lain yang oleh lingkungan tempat ia hidup, dianggap normal. Ia dapat memiliki tinggi badan yang luar biasa atau sebaliknya, ia luar biasa pendek. Ia kuat atau lemah & emosional stabil atau tidak dapat mengendalikan emosinya, dalam bidang intelektual ia luar biasa tinggi atau rendah, ia berkat istimewa dalam bidang musik matematika, dan sebagainya. Yang tergolong luar biasa adalah mereka yang cacat tubuh, seperti buta, tuli, bisu, kerdil, berwajah tidak normal dan lain-lain.

Penyimpangan-penyimpangan dalam bidang fisik dan mental itu menyebabkan kesulitan dalam penyesuaian diri bagi yang bersangkutan, karena mereka tidak dapat berperan serta dalam aktivitas yang dilakukan oleh lingkungannya. Problema penyesuaian itu tentu akan mengganggu individu-individu luar biasa tetapi juga masyarakat sekitar. dalam hal ini pengertian timbal balik perlu dipupuk. Mereka yang termasuk luar biasa perlu mengenal dan memahami hakikat dan besar kecilnya perbedaan diri mereka dari orang lain. Mereka perlu mendapat pendidikan dan latihan tertentu terutama dalam sikap dan tingkah laku agar mereka dapat lebih mudah menyesuaikan diri baik sebagai individu maupun makhluk sosial.

Tidak ada dua manusia di dunia ini yang sama. Individu yang satu berada dari individu yang lain baik secara fisik, mental maupun emosional. Inilah kenyataan yang tidak dapat kita pungkiri. Istilah “luar biasa” digunakan untuk mengungkapkan keadaan seseorang yang menunjukkan perbedaan atau penyimpangan yang luar biasa dibandingkan dengan orang yang oleh lingkungannya dianggap normal<sup>70</sup>.

---

<sup>70</sup> Samuel Soeitoe, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1982), 65